

# **METODE GURU MENGAJAR ANAK AUTIS DALAM MENGGAMBAR DI SEKOLAH AUTISMA YPPA PADANG**

**Mutia Budhi Utami<sup>1</sup>, Muzni Ramanto<sup>2</sup>, Heldi<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Seni Rupa**  
**FBS Universitas Negeri Padang**  
**email: mutiabudhiutami@yahoo.com**

## **Abstract**

The purpose of this study is to describe how teacher's methods teach autistic children with autism in drawing. Data of this research are the primary data that is teachers' methods in teaching children with autism in drawing, and the secondary data is in the form of photographs and documentation. The source of data in this research is oral sources as primary data that are teachers and literary study. Data were collected by using interview, observation and documentation technics in addition, instruments of this research are interview guide, recording equipment, observation sheets, and a camera. The finding of this research is teachers teach drawing to autistic children by using direct method, teacher give lesson to children with autism without explain first what activities that are going to be performed by children. To develop the children's potential a good or a correct method is need, to be used just like ABA (*Applied Behaviour Analisis*) method in teaching children with autism.

Key words: teaching method, autistic children, drawing

## **A. Pendahuluan**

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Mengingat kalau diperhatikan, maka akan didapat kesan bahwa penyandang autis itu seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme ini baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiater anak dari Universitas Johns Hopkins.

Hildayani (2010:11) mengatakan bahwa autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang muncul di awal kehidupan seorang anak, yang ditandai oleh ketidak mampuan untuk berhubungan dengan orang lain, masalah dalam hal komunikasi, dan adanya pola tingkah laku tertentu yang diulang-ulang. Kemudian Sunartini (dalam Azwandi, 2005:16) menjelaskan bahwa autistik diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang yaitu interaksi social, komunikasi, dan perilaku yang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 77) autisme adalah “gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.”

Penyebab autis dinyatakan oleh ilmuwan oleh Lita (dalam Deltia, 2008:10) adalah kemungkinan penyebab autis faktor kecenderungan yang dibawa oleh genetik. Para ahli lebih cenderung menyatakan penyebab autis kemungkinan besar adalah faktor gen.

Karakteristik anak autis menurut Depdiknas (dalam Hadis 2006:46-48) adalah:

1. Masalah/ gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik yang nampak pada anak seperti perkembangan bahasa yang lambat, sulit berbicara, mengoceh tanpa arti, senang meniru tanpa mengerti artinya, dan senang menarik-narik tangan orang lain.
2. Masalah/ gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik yang nampak pada anak seperti lebih suka menyendiri, menghindari kontak mata dengan orang lain, dan tidak mau diajak bermain dan akan menjauh.
3. Masalah/ gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik seperti anak tidak peka dengan sentuhan dan tidak suka dipeluk, senang mencium dan menjilat benda disekitarnya, dan anak tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
4. Masalah/ gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristiknya seperti anak tidak suka bermain dengan teman sebayanya, anak tidak memiliki kreativitas dan tidak memiliki imajinasi, anak tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, dan anak sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.
5. Masalah/ gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristiknya seperti anak dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif), anak memperlihatkan perilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti lari atau berjalan dengan bolak-balik, dan melakukan gerakan yang diulang-ulang, anak tidak menyukai perubahan, anak duduk bengong dengan tatapan kosong.
6. Masalah/ gangguan di bidang emosi, dengan karakteristiknya seperti anak sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menagis tanpa alasan, anak dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, anak kadang agresif dan merusak, anak kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri, anak tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya atau di dekatnya.

Model layanan pendidikan untuk anak autis menurut Hadis (2006:104-107) adalah:

1. Layanan Pendidikan Awal dengan Program Intervensi Dini
2. Layanan Pendidikan Awal dengan Program Terapi Penunjang
3. Layanan Pendidikan Lanjutan

Metode mengajar untuk anak autisme pada umumnya sama dengan metode mengajar pada anak normal lainnya, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, dan metode lainnya. Metode khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus ini guru menggunakan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) adalah metode tatalaksana perilaku (Pamuji, 2007:39). Menurut Hildayani (2010:11.6) kelebihan dari metode ABA atau dikenal juga dengan metode Lovaas yaitu metode ini sistematis, terstruktur, dan terukur. Sistematis metode Lovaas tampak dari penyusunan kurikulum, terstruktur tampak dari teknik pengajaran yang diberikan jelas serta bisa dimengerti anak, sedangkan dikatakan terukur karena sistem programnya dilengkapi dengan penilaian, sehingga dapat terus memantau kemajuan anak.

Anak-anak bisa mengekspresikan imajinasinya dengan kegiatan seni, misalnya melalui seni musik, seni rupa, sastra, dan drama. Seni merupakan sesuatu yang indah, yang bisa dinikmati hingga menimbulkan kepuasan tersendiri bagi pembuat seni dan penikmat seni. Jika melalui seni anak-anak bisa menciptakan sesuatu yang indah, dan mereka juga bisa mengekspresikan dirinya. Seni merupakan bentuk simbolis dari perasaan seseorang. Jadi dengan kegiatan seni atau karya seni, anak-anak dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya.

Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang diminati oleh anak-anak. Melalui seni rupa anak bisa mengembangkan bakatnya misalnya dalam gambar, lukis, patung, kerajinan, dan keterampilan tangan. Dari beberapa kegiatan seni rupa, Menggambar merupakan salah satu bidang seni rupa yang dilakukan hampir setiap orang. Gambar merupakan ungkapan bentuk-bentuk dengan garis.

Read (dalam Dewi, 2009:12) menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

Seni bagi anak sangat dibutuhkan untuk memupuk kemampuan anak, dimana dengan seni anak akan merasakan rasa senang, ceria dan memuaskan. Kesan seni itu sendiri dapat diciptakan anak-anak dengan pembuatan garis di atas benda datar seperti kertas, dan dapat juga dilakukan anak dengan menuangkan cat dengan berbagaimacam teknik. Dengan kegiatan seni akan menambah pola pikir dan imajinasi anak akan berkembang.

Menurut Garha (1980:60) karya seni rupa anak-anak dilandasi oleh dunia ungkapan, serta cara-cara menyampaikan ungkapannya yang tersendiri yang jelas berbeda dengan yang dimiliki orang dewasa. Gambar anak-anak bukanlah bersumber dari serba kekurangannya, melainkan dari dunianya yang sama sekali berlainan dengan dunia orang dewasa. Unsur-unsur yang menjadi dasar karya seni rupa antara lain titik, garis, bidang, ruang, warna, tekstur, bentuk, dan gelap terang atau cahaya.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk metode guru mengajar anak autisme dalam menggambar.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6). Sedangkan menurut Ali (dalam Dewi, 2009:25) penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya mencegah atau menjawab permasalahan yang dihadapi, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif.

Masalah yang akan diungkapkan dan dideskripsikan secara terperinci adalah metode guru mengajar anak autisme dalam menggambar di sekolah khusus autisme yayasan pengembangan potensi anak (YPPA) Padang, yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif.

Data penelitian ini adalah data primer berupa metode guru mengajar anak autisme dalam menggambar, dan data sekunder berupa foto dan dokumentasi. Sumber data penelitian adalah sumber lisan sebagai sumber primer yaitu guru dan studi kepustakaan. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan alat pengumpul data berupa panduan wawancara, alat rekam, lembaran observasi, dan kamera. Setelah data yang diteliti terkumpul, teknik analisis data dideskripsikan diolah dalam bentuk kata-kata secara rinci sesuai dengan apa adanya yang dilengkapi dengan foto.

## **C. Pembahasan**

Sekolah khusus autisme yayasan pengembangan potensi anak (YPPA) Padang berdiri pada tahun 1999, membuka cabang di Bukittinggi pada tahun 2000, dan di Solok pada tahun 2004. Sekolah ini memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak autisme.

Kegiatan yang dilakukan di sekolah ini setiap paginya adalah memberikan rangsangan awal bagi anak autisme ini untuk melatih motorik halus anak. Kegiatan rangsangan yang dilakukan berupa senam, nyanyi, dan tari. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan rangsangan ini adalah metode peraga, dimana guru memperagakan pada anak dan anak akan mengikuti gerakan guru tersebut. Di sekolah YPPA Padang ini terdapat kelas klasikal yang terdiri dari tiga anak atau lebih dalam kelas, dan kelas khusus atau kelas terapi dengan satu orang anak. Metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kelas klasikal pada umumnya sama dengan metode mengajar anak normal lainnya seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan lainnya hanya saja guru harus menerangkan berulang-ulang pada anak. Pada kelas khusus guru menggunakan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*).

Kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari Sabtu adalah proses belajar mengajar yang kelasnya dibagi berdasarkan keinginan dan kemampuan anak, seperti kelas menggambar, kelas tari, dan kelas nyanyi. Maka fokus penelitian adalah pada kelas menggambar. Berdasarkan studi lapangan, metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar menggambar, guru menggunakan

metode langsung dimana guru memberikan kertas kerja yang sebelumnya telah berpola pada anak, dilanjutkan dengan memberikan pewarnaan dan anak akan mulai mewarnai kertas kerja tersebut tanpa ada penjelasan dari guru yang mengajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak adalah mewarnai, mengunting, dan menempel sehingga hasil karya anak akan menjadi benda tiga dimensi.

Metode yang digunakan guru ini hampir sama dengan metode ABA atau metode Lovaas karena adanya sistem penilaian pada akhir jam pelajaran. Hanya saja metode yang digunakan guru tidak secara sistematis, dan terprogram. Guru yang mengajar anak autis dalam proses belajar mengajar menggambar adalah guru khusus dalam bidang seni, ini akan menambah kreativitas anak.

Menurut Handojo (2010:122) metode ABA dapat dilaksanakan pada anak autis dalam pelajaran seni yaitu mulai mewarnai dan menggambar, sebagaimana penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Mulai Mewarnai

Dengan dampak pada anak adalah kemahiran bekerja menggambar, peniruan gerak, perpaduan mata dan tangan. Tujuannya untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam mewarnai. Sasaran yang diharapkan pada anak yaitu anak dapat memegang krayon dan membuat 2-3 coretan sembarangan di atas kertas.

2. Menggambar

Dengan dampak pada anak adalah perpaduan mata dan tangan untuk menggambar, mengerakkan tangan terkontrol, dan peniruan gerak. Tujuannya untuk meningkatkan kontrol atas tangan dan mengembangkan keterampilan mewarnai. Sasaran yang diharapkan pada anak yaitu anak dapat membuat lima warna dengan krayon di dalam garis dari suatu bentuk yang besar.

Dalam pendidikan saat sekarang ini, penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan. Karena setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Peranan seni rupa pada anak autis ini pun dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasinya. Dengan menggunakan metode yang tepat, anak autis ini dapat berkembang dengan yang diharapkan, sehingga proses belajar mengajar menggambar terlaksana dengan baik.

Sama halnya dengan anak normal lainnya, anak autis ada yang memiliki bakat dalam bidang menggambar dan ada yang tidak. Jika menggunakan metode yang tepat, maka anak autis ini tidak ada bedanya dalam hasil karyanya. Hanya saja proses mengajarnya berbeda. Untuk itu perlunya penggunaan metode yang tepat mengajar anak autis dalam menggambar.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar menggambar adalah metode langsung. Pada proses belajar mengajar menggambar anak autis ini metode ABA dapat diterapkan sehingga kemampuan anak terasah dengan baik, kreativitas anak dapat berkembang, dan dapat berguna di masa yang akan datang. Pihak sekolah perlunya membuat program dalam pembelajaran menggambar sehingga

pelajaran yang diberikan pada anak dapat dipantau secara berkala dan dapat menambah pengetahuan baru pada anak. Penelitian ini sangat penting untuk diteliti dan diharapkan guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus ini lebih memahami tentang anak autis itu sendiri, sehingga dapat memahami metode yang tepat digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam proses belajar mengajar menggambar.

Pihak sekolah seharusnya membuat program dalam pengembangan potensi anak sesuai dengan minat dan keinginan anak, sehingga anak berkembang dengan baik. Setiap anak istimewa, maka seorang guru harus mampu mendidik anak agar lebih kreatif di bidang seni atau bidang lainnya.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Muzni Ramanto dan Pembimbing II Ir. Drs. Haldi, M. Si.

### **Daftar Rujukan**

- Deltia, Fina. 2008. *Studi Tentang Anak-anak Autis Dalam Menggambar Di Sekolah Luar Biasa Autis Yayasan Mitra Ananda Padang*. Skripsi: Padang FBSS UNP.
- DEPDIKNAS. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Rinda Sistri. 2009. *Studi Tentang Minat Terhadap Mata Kuliah Paket Pilihan Desain Interior Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBSS UNP*. Skripsi: Padang FBSS UNP.
- Garha, Oho. 1980. *Pendidikan Kesenian Seni Rupa Program Spesialisasi Buku Guru*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Handojo. 2012. *Autisme pada Anak*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hildayani, Rini, dkk. 2010. *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.